

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznets mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan berkelanjutan dalam kekuatan suatu negara untuk menawarkan berbagai macam barang ekonomi kepada masyarakatnya, kemampuan ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian institusi ideologis yang diperlukan.

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada keadaan ekonomi suatu negara yang bertujuan untuk mencapai peningkatan yang lebih baik secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Salah satu aspek dari pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produksi per kapita dalam jangka waktu yang panjang (Boediono, 1999). Pengertian tersebut meliputi tiga elemen, yakni: proses, hasil per kapita, dan jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses, bukan sekadar representasi kondisi ekonomi pada waktu tertentu (Hartati, 2021).

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Sihombing, (2018) mengemukakan, terdapat berbagai jenis faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi, yaitu :

1. Sumber Daya Alam (SDA)

Kinerja ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam, termasuk tanah yang kaya, hutan, air, serta minyak dan gas. Sumber daya alam yang berlimpah dan terjangkau akan berdampak pada kemampuan bersaing suatu ekonomi. Keberadaan sumber daya alam menjadi krusial jika dikelola secara optimal.

SDA bisa mendukung perkembangan ekonomi lewat perdagangan. Aktivitas ekspor dan impor dapat membantu negara-negara terkait dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Artinya, negara yang memiliki sumber daya alam lebih dari yang diperlukan dapat melakukan perdagangan internasional seperti ekspor, sementara negara yang tidak bisa memenuhi kebutuhan domestiknya dapat melakukan impor sebagai solusi untuk tetap memenuhi kebutuhan tersebut. Realisasi pemenuhan kebutuhan suatu negara mencerminkan bahwa negara itu telah mencapai taraf kesejahteraan ekonomi.

2. Modal

Persediaan modal memainkan peran krusial dalam perkembangan ekonomi, sebab persediaan ini dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu dan variasi tersebut dapat mendorong peningkatan hasil. Modal bisa berasal dari negara itu sendiri atau diperoleh melalui investasi asing. Ketersediaan modal sangat krusial bagi perkembangan ekonomi, karena ketersediaan tersebut dapat bervariasi seiring waktu dan variasi itu dapat mendorong peningkatan output.

Modal dapat terakumulasi dengan baik jika beberapa pendapatan disisihkan dan dimasukkan ke dalam investasi untuk meningkatkan hasil produksi. Tingkat keuntungan dari investasi yang cukup tinggi membuat investor berpotensi

meraih profit besar. Hal ini akan mendorong hadirnya investasi baru, dan perekonomian akan berkembang berkat adanya pasokan modal yang terus menerus, demikian pula aktivitas produksi yang senantiasa berlangsung.

3. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia memainkan peran yang penting dalam mendorong perkembangan ekonomi suatu negara. Ketersediaan tenaga kerja yang potensial dapat menjadi faktor penggerak untuk pertumbuhan ekonomi dan daya saing suatu negara. Sebuah negara yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik akan memiliki kemampuan bersaing yang lebih kuat dibandingkan dengan negara yang kekurangan tenaga kerja.

Pembangunan manusia adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan potensi individu. Proses ini diarahkan secara seimbang pada perbaikan keterampilan manusia melalui investasi dalam diri individu dan pemanfaatan keterampilan tersebut untuk memperoleh pendapatan serta memperluas peluang kerja.

4. Kemajuan Teknologi

Kemajuan di bidang teknologi membawa dampak yang baik bagi perkembangan ekonomi. Dengan adanya teknologi yang lebih maju, aktivitas dalam memproduksi barang semakin efisien, muncul penemuan baru yang sebelumnya tidak ada, serta kualitas barang yang dihasilkan mengalami peningkatan, tanpa adanya kenaikan harga.

Akumulasi modal dapat berhasil jika sejumlah pendapatan disimpan dan diinvestasikan dengan tujuan meningkatkan hasil produksi. Dengan adanya tingkat pengembalian modal yang tinggi dari investasi, para investor akan

memperoleh keuntungan yang signifikan. Ini akan menghasilkan investasi yang baru, dan pertumbuhan ekonomi akan terwujud karena selalu ada pasokan modal, serta aktivitas produksi yang terus berlangsung.

2.1.1.3 Indikator Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Salim, (2018) mengemukakan terdapat berbagai jenis instrumen yang dapat dipakai untuk menilai pertumbuhan ekonomi, yaitu :

a) Produk Domestik Bruto

PDB merupakan indikator utama yang menunjukkan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam periode tertentu. Pertumbuhan PDB yang positif menunjukkan bahwa suatu negara sedang berkembang. Salah satu kekurangan PDB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi adalah sifatnya yang menyeluruh dan kurang menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Adapun rumus untuk menentukan PDB yaitu $GDP = C + I + G (x - m)$, dimana C ialah konsumsi masyarakat, I investasi, G pengeluaran pemerintah, x ekspor neto, dan m adalah impor.

b) PDB per Kapita atau Pendapatan Perkapita

PDB per kapita adalah rata-rata pendapatan per orang di suatu negara atau wilayah. Indikator ini digunakan untuk mengukur standar hidup rata-rata penduduk dan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

c) Pendapatan Per jam Kerja

Sebuah negara dianggap lebih maju dibandingkan dengan negara lain jika memiliki pendapatan atau gaji per jam yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaji per jam di negara lain untuk pekerjaan yang sebanding.

2.1.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Pertumbuhan Klasik

Dalam konsep ini, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh populasi, ketersediaan modal, ukuran lahan, sumber daya alam, serta tingkat teknologi yang diterapkan. Menurut Smith, sistem ekonomi pasar bebas akan menghasilkan efisiensi, membawa perekonomian ke keadaan kerja penuh, dan memastikan pertumbuhan ekonomi hingga mencapai keadaan stabil. Posisi ini muncul ketika semua sumber daya alam telah sepenuhnya digunakan. Jika terdapat pengangguran, itu bersifat sementara. Tanggung jawab pemerintah adalah menciptakan lingkungan dan menyediakan sarana yang mendorong sektor swasta untuk berkontribusi secara maksimal dalam ekonomi, tetapi tidak harus terlibat langsung dalam aktivitas produksi dan layanan. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan adanya keamanan dan ketertiban dalam interaksi sosial serta menciptakan kepastian hukum bagi pelaku ekonomi. Selain itu, pemerintah perlu menyediakan infrastruktur yang memadai agar aktivitas ekonomi dapat berjalan dengan baik.

B. Teori Pertumbuhan Harrod-Dommar

Teori pertumbuhan Harrod-Dommar menganalisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan berkelanjutan yang stabil dalam jangka panjang (seluruh peningkatan hasil dapat diserap oleh pasar) hanya mungkin tercapai jika syarat-syarat keseimbangan terpenuhi, yaitu tingkat pertumbuhan produksi, tingkat pertumbuhan investasi, dan tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Teori pertumbuhan Harrod-Dommar mengidentifikasi investasi dan pembangunan mengambil peran

penting dalam sebuah ekonomi untuk mencapai pertumbuhan yang kokoh melalui MPS (Marginal Propensity to Save) dan ICOR (Incremental Capital Output Ratio).

C. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori ini mengenai pertumbuhan memperhatikan aspek yang berbeda, yaitu dari sisi penawaran. Teori yang diciptakan oleh Ableh Abromovits dan Solow ini menyatakan bahwa kemajuan ekonomi berkaitan erat dengan kemajuan faktor produksi.

2.1.2 Ekspor

2.1.2.1 Pengertian Ekspor

Ekspor adalah kegiatan yang melibatkan pengeluaran atau pengangkutan barang dari pasar dalam negeri atau produk dalam daerah pabean menuju tempat di luar negeri, dengan tujuan untuk diperdagangkan atau dijual. Sementara itu, impor adalah konsep yang berlawanan dengan ekspor, di mana barang atau produk dari luar negeri (di luar daerah pabean) diperoleh dan dibawa masuk ke dalam pasar domestik (di dalam daerah pabean).

(Hodijah, et al., 2021) menjelaskan manfaat peranan ekspor bagi perkembangan ekonomi Indonesia sangat besar, karena ekspor dapat menciptakan pendapatan asing bagi negara. Tugas pemerintah dalam memperkuat kontribusi ekspor untuk meningkatkan pendapatan adalah dengan menjalin kerjasama yang baik dengan para eksportir. Pemerintah memiliki tugas untuk meningkatkan pendapatan dengan membangun sektor ekspor yang mampu bersaing dengan barang-barang dari negara lain. Di sisi lain, para eksportir bertanggung jawab untuk menemukan dan memperluas pasar bagi produk ekspor.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Ekspor

Menurut Alamsyah, P., (2022) kegiatan ekspor terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Ekspor Langsung

Ekspor langsung merupakan cara menjual barang atau jasa melalui perantara eksportir yang bertempat dinegara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya, produksi terpusat di negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Kelemahannya, biaya transportasi lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.

2. Ekspor Tidak Langsung

Ekspor tidak langsung merupakan teknik dimana barang dijual melalui perantara/eksportirnegara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor (export management companies) dan perusahaan pengekspor (export trading companies). Kelebihannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang. Umumnya, industri jasa menggunakan ekspor langsung sedangkan industri manufaktur menggunakan keduanya.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor

1. Kualitas Produk

Elfira, et al., (2023)mengemukakan, kualitas merujuk pada adanya kelebihan yang dimiliki oleh suatu barang yang dihasilkan oleh satu negara dibandingkan dengan barang sejenis yang diproduksi oleh negara lain. Untuk

mempertahankan kualitas produk, penting adanya pengawasan kualitas dan terdapat beberapa faktor yang dapat membuat suatu barang memiliki keunggulan tertentu, yaitu:

a) Faktor Alam

Posisi geografis sebuah wilayah, sumber daya alam, serta keindahan alam bisa menjadi alasan terbentuknya kelebihan untuk suatu produk.

b) Faktor Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan faktor penting dalam menentukan tarif ekspor dan meliputi pengeluaran untuk bahan baku, tenaga kerja, dan pemeliharaan peralatan. Pengelolaan biaya yang efisien sangat penting untuk mempertahankan daya saing dalam pasar internasional, karena fluktuasi harga atau upah secara signifikan berpengaruh terhadap tarif ekspor. Lonjakan inflasi dapat berdampak pada meningkatnya pengeluaran untuk produksi barang yang diekspor.

c) Faktor Teknologi

Teknologi yang digunakan untuk memproses suatu barang harus memadai guna meningkatkan hasil ekspor.

2. Inflasi

Mankiw, (2007) menjelaskan bahwa inflasi adalah fenomena di mana secara keseluruhan harga mengalami kenaikan yang berkelanjutan, berkaitan dengan mekanisme pasar dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan konsumsi publik, kelebihan peredaran uang di pasar yang mendorong konsumsi, atau bahkan spekulasi, serta tantangan dalam distribusi produk. Dalam hal ini, inflasi juga menggambarkan proses penurunan nilai mata uang secara konsisten. Ada dua faktor yang dapat memicu inflasi, yaitu:

a. Inflasi tarikan permintan (demand pull inflation)

yaitu terjadi ketika terdapat kelebihan permintaan secara keseluruhan, yang biasanya disebabkan oleh membanjirnya likuiditas di pasar, hal ini mengarah pada permintaan yang tinggi dan mengakibatkan perubahan pada tingkat harga.

b. Inflasi desakan biaya (cost push inflation)

situasi ini muncul ketika terjadi permintaan total yang sangat tinggi, yang umumnya dipicu oleh melimpahnya dana dalam pasar. Hal ini mengakibatkan yang sangat tinggi dan memicu fluktuasi pada level harga.

2.1.2.4 Teori Ekspor

1. Teori Ekspor

Tan Syamsurijal, (2009) menjelaskan ekspor adalah proses mendistribusikan barang dari satu negara ke negara yang lain. Dengan kata lain, tujuan utama dari ekspor adalah untuk mendapatkan devisa dalam bentuk valuta asing yang berfungsi dalam meningkatkan PDB atau produk domestik bruto serta perkembangan ekonomi. Ekspor adalah barang dan jasa yang di jual kepada penduduk negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut.

2. Teori Perdagangan Internasional

Merujuk pada teori perdagangan global, alasan utama untuk terlibat dalam perdagangan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan internasional (Salvatore Dominick, 1997). Aktivitas dagang yang berlangsung antara berbagai negara mencerminkan bahwa negara-negara tersebut telah mengadopsi sistem ekonomi yang liberal. Transaksi perdagangan ini muncul

sebagai hasil dari upaya untuk memaksimalkan kesejahteraan suatu negara dan diharapkan bahwa manfaat kesejahteraan tersebut akan dinikmati oleh negara-negara yang melakukan ekspor dan impor (Nopriyandi, et al., 2017).

2.1.3 Impor

2.1.3.1 Pengertian Impor

Impor adalah barang atau jasa yang dibeli di satu negara yang diproduksi di negara lain. Impor merupakan salah satu komponen perdagangan internasional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Secara harfiah, impor dapat diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean negara kita (Susilo, 2008). Jika nilai impor suatu negara melebihi nilai eksportnya, maka negara tersebut memiliki neraca perdagangan negatif (BOT) atau disebut juga defisit perdagangan (Hodijah, et al., 2021)

Impor merupakan kegiatan ekonomi yang sangat penting dalam perdagangan internasional, terutama bagi negara-negara yang belum mampu memproduksi semua barang dan jasa yang dibutuhkan di dalam negeri. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi besarnya volume dan nilai impor suatu negara. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan ke dalam aspek ekonomi makro, kondisi domestik, kebijakan pemerintah, serta dinamika global.

Negara-negara kemungkinan besar mengimpor barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi oleh industri dalam negeri mereka seefisien atau semurah negara pengekspor. Negara juga dapat mengimpor bahan baku atau komoditas yang tidak

tersedia dalam perbatasan mereka. Misalnya, banyak negara mengimpor minyak karena tidak dapat memproduksinya di dalam negeri atau tidak dapat memproduksi cukup untuk memenuhi permintaan. Perjanjian perdagangan bebas dan jadwal tarif sering kali menentukan barang dan bahan mana yang lebih murah untuk diimpor. Nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah produksi barang dalam negeri, semakin tinggi impor sebagai akibat dari banyaknya kebocoran pendapatan nasional (Hodijah, et al., 2021).

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor

1. Faktor Ekonomi Makro

Faktor ekonomi makro memiliki peranan penting dalam mempengaruhi aktivitas impor suatu negara. Faktor-faktor ini mencerminkan kondisi ekonomi secara menyeluruh dan menjadi penentu utama dalam kestabilan serta kemampuan suatu negara dalam melakukan transaksi luar negeri, termasuk impor barang dan jasa. Berikut ini merupakan faktor ekonomi makro yang mempengaruhi impor:

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB menggambarkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam periode tertentu, dan menjadi indikator utama untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi. Ketika PDB meningkat, artinya daya beli masyarakat dan pelaku usaha pun cenderung meningkat, sehingga permintaan terhadap barang—termasuk barang impor—akan ikut naik. Barang-barang yang

tidak diproduksi secara efisien di dalam negeri biasanya diimpor untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

b. Nilai tukar (Kurs)

Nilai tukar mata uang (kurs) juga merupakan faktor penting dalam menentukan aktivitas impor. Kurs menentukan seberapa mahal atau murah suatu barang impor dalam mata uang domestik. Ketika nilai tukar mata uang domestik menguat terhadap mata uang asing (misalnya dolar AS), maka harga barang impor menjadi relatif lebih murah. Hal ini dapat mendorong pelaku usaha dan konsumen untuk lebih banyak membeli barang dari luar negeri. Sebaliknya, apabila nilai tukar melemah, impor menjadi lebih mahal dan dapat menekan volume impor.

c. Cadangan Devisa

Cadangan devisa juga termasuk dalam indikator ekonomi makro yang berpengaruh terhadap impor. Cadangan devisa merupakan aset valuta asing yang dimiliki oleh bank sentral dan digunakan untuk membiayai transaksi internasional. Semakin besar cadangan devisa yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk membayar barang-barang impor. Negara dengan cadangan devisa yang tinggi cenderung memiliki kestabilan ekonomi yang lebih baik, sehingga aktivitas impornya juga lebih lancar.

2. Faktor Produksi dan Konsumsi Domestik

Kapasitas produksi domestik sangat menentukan apakah suatu negara perlu melakukan impor atau tidak. Jika suatu barang tidak dapat diproduksi secara efisien, dalam jumlah yang cukup, atau dengan kualitas yang sesuai di dalam negeri, maka negara tersebut cenderung memilih untuk mengimpor barang

tersebut dari luar negeri. Hal ini terutama berlaku untuk komoditas strategis seperti pangan, energi, dan bahan baku industri. Misalnya, Indonesia yang belum mampu memproduksi kedelai dalam jumlah besar dan efisien, akhirnya bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan industri makanan.

Sebaliknya, jika produksi dalam negeri meningkat dan mampu memenuhi permintaan pasar, maka ketergantungan terhadap impor dapat berkurang. Oleh karena itu, impor seringkali menjadi indikator dari lemahnya kinerja sektor produksi dalam negeri, terutama jika barang yang diimpor sebenarnya dapat diproduksi secara lokal dengan dukungan kebijakan dan teknologi yang tepat.

Di sisi lain, tingkat konsumsi domestik juga menjadi faktor utama dalam menentukan kebutuhan impor. Ketika konsumsi masyarakat meningkat, terutama terhadap barang-barang yang tidak tersedia di dalam negeri, permintaan impor pun akan naik. Hal ini sering terjadi seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan per kapita, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Sebagai contoh, meningkatnya konsumsi susu, produk elektronik, atau barang mewah impor di kalangan masyarakat kelas menengah ke atas mendorong peningkatan volume impor produk-produk tersebut.

3. Faktor Harga

Dalam aktivitas impor, harga merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan konsumen maupun pelaku usaha untuk membeli barang dari luar negeri. Harga barang impor yang kompetitif, terutama jika dibandingkan dengan produk lokal, sering menjadi alasan utama terjadinya peningkatan volume impor suatu negara. Secara umum, perbandingan harga antara barang impor dan barang produksi dalam negeri menjadi pertimbangan

rasional dalam proses pengambilan keputusan. Ketika barang impor ditawarkan dengan harga lebih murah bahkan setelah ditambah bea masuk, pajak, dan biaya pengiriman konsumen akan lebih memilih produk tersebut karena dinilai lebih ekonomis. Situasi ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti efisiensi produksi di negara asal, ketersediaan bahan baku yang melimpah, atau skala produksi besar yang menurunkan biaya unit per produk.

4. Faktor Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap aktivitas impor suatu negara. Melalui berbagai instrumen kebijakan, pemerintah dapat mengatur, membatasi, atau bahkan mendorong masuknya barang-barang dari luar negeri ke pasar domestik. Tujuan dari kebijakan ini bisa bermacam-macam, mulai dari melindungi industri dalam negeri, menjaga keseimbangan neraca perdagangan, mengendalikan inflasi, hingga memastikan ketersediaan barang strategis yang tidak bisa diproduksi secara lokal.

Salah satu bentuk intervensi pemerintah yang paling umum adalah penetapan tarif impor, yaitu pungutan pajak atas barang yang masuk dari luar negeri. Tarif ini berfungsi sebagai alat proteksi terhadap produk dalam negeri. Dengan menaikkan tarif, barang impor menjadi lebih mahal, sehingga produk lokal bisa lebih kompetitif. Namun di sisi lain, jika tarif terlalu tinggi, hal ini bisa menimbulkan kelangkaan atau kenaikan harga barang yang dibutuhkan masyarakat, terutama jika barang tersebut tidak tersedia secara cukup di dalam negeri.

2.1.3.3 Teori Impor

1. Teori Keunggulan Absolut (Adam Smith)

Menurut Adam Smith dalam teori keunggulan absolut, impor diperlukan ketika suatu negara tidak mampu memproduksi suatu barang seefisien negara lain. Dalam pandangan ini, suatu negara sebaiknya mengimpor barang yang lebih mahal jika diproduksi di dalam negeri, dan fokus memproduksi barang yang bisa dibuat dengan lebih murah dan efisien. Misalnya, jika Indonesia lebih unggul dalam memproduksi kopi, sedangkan Jepang unggul dalam memproduksi mobil, maka akan lebih efisien bagi Indonesia untuk mengimpor mobil dari Jepang dan mengekspor kopi ke Jepang.

2. Teori Keunggulan Komparatif (David Ricardo)

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo memperluas gagasan Adam Smith. Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara unggul dalam memproduksi dua jenis barang sekaligus, tetap akan menguntungkan jika negara itu fokus pada produksi barang yang memiliki opportunity cost lebih rendah, lalu mengimpor barang lainnya. Teori ini menjelaskan bahwa impor adalah bentuk strategi ekonomi yang rasional demi memaksimalkan efisiensi dan total output global.

3. Teori Heckscher-Ohlin

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengimpor barang yang produksinya memerlukan faktor produksi yang langka di negara tersebut. Misalnya, negara yang kekurangan lahan pertanian akan cenderung mengimpor produk agrikultur. Sebaliknya, negara yang memiliki banyak tenaga kerja terampil akan mengimpor barang-barang padat modal dan mengekspor barang padat karya.

Teori ini memberikan penjelasan yang lebih struktural terhadap pola impor berdasarkan distribusi faktor produksi.

4. Teori Ketergantungan (Dependency Theory)

Dalam konteks negara berkembang, teori ketergantungan menjelaskan bahwa impor sering kali merupakan cerminan dari ketimpangan struktur ekonomi global. Negara berkembang cenderung mengimpor barang industri bernilai tinggi dari negara maju, dan mengekspor komoditas mentah. Ketergantungan ini membuat neraca perdagangan negara berkembang sering kali defisit. Teori ini melihat impor bukan hanya sebagai kegiatan ekonomi biasa, tetapi juga sebagai akibat dari struktur ekonomi global yang tidak setara.

2.1.4 Investasi Asing Langsung (FDI)

2.1.4.1 Pengertian Investasi Asing Langsung (FDI)

Investasi merupakan salah satu faktor krusial dalam memajukan perekonomian suatu negara. Salah satu jenis investasi yang datang dari luar negeri adalah investasi asing langsung, yang sering dikenal dengan istilah foreign direct investment (FDI). Sebuah negara perlu memiliki daya tarik yang memadai dalam kebijakan ekonominya terhadap investasi asing langsung agar dapat memberikan dampak positif dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan (Nisa, et al., 2022).

Investasi asing langsung (FDI) memainkan peran krusial dalam ekonomi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. FDI berfungsi sebagai salah satu cara untuk memperkuat sumber daya lokal melalui penyampaian teknologi,

pengembangan kemampuan produksi, dan penambahan kesempatan kerja. Dalam konteks Indonesia, investasi asing langsung dipandang sebagai faktor kunci untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing, serta meningkatkan infrastruktur dan mutu sumber daya manusia. (Rauf et al., 2024).

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung (FDI)

1. Tingkat pengembalian yang diharapkan

A. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal merujuk pada elemen-elemen yang dapat dikelola oleh perusahaan, seperti sejauh mana efisiensi, mutu tenaga kerja, dan teknologi yang diterapkan. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang baik dengan proyeksi pengembalian investasi. Ini berarti, semakin meningkatnya efisiensi, mutu sumber daya manusia, dan teknologi, maka estimasi pengembalian investasi juga semakin besar.

B. Kondisi Eksternal Perusahaan

Faktor luar yang harus diperhatikan saat membuat keputusan terkait pengembalian investasi terutama meliputi prediksi mengenai tingkat produksi serta pertumbuhan ekonomi baik di dalam negeri maupun secara global.

2. Biaya investasi

Biaya untuk melakukan investasi bisa ditentukan berdasarkan suku bunga dari pinjaman. Semakin tinggi suku bunga, maka semakin tinggi pula biaya investasi. Hal ini menyebabkan ketertarikan untuk berinvestasi menjadi berkurang. Meskipun terkadang suku bunga pinjaman rendah, minat terhadap investasi tetap saja rendah.

2.1.4.3 Teori Investasi Asing Langsung (FDI)

1. Teori Penyebaran Teknologi (Technology Spillover)

Menurut teori ini, penanaman modal asing langsung dapat membawa teknologi canggih dan metode manajerial yang lebih efisien ke negara yang menerima. Hal ini dapat memicu peningkatan efisiensi di berbagai bidang ekonomi yang ada, dan dalam jangka waktu yang lama, dapat mendukung kemajuan ekonomi (Blostrom Magnus, 1998).

2. Teori Keunggulan Kompetitif (Competitive Advantage Theory)

FDI juga dianggap sebagai cara untuk meraih keunggulan kompetitif di skala global. Negara yang sukses dalam menarik investasi asing dapat memanfaatkan pengetahuan dan teknologi dari investor internasional untuk meningkatkan daya saing di pasar global (Dunning, 1980).

3. Teori Penyerapan Kapasitas Ekonomi Lokal (Local Absorptive Capacity Theory)

Teori ini menyoroti signifikansi dari faktor internal dalam memperoleh manfaat dari investasi luar negeri. Negara dengan kualitas pendidikan dan keahlian yang lebih tinggi akan dapat mengambil keuntungan dari investasi asing tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang.

2.1.5 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

2.1.5.1 Pengertian Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Pengangguran merupakan isu ekonomi yang besar yang berakibat langsung pada kehidupan manusia. Topik ini sering menjadi bahan pembicaraan dalam debat politik oleh para birokrat yang sering meneliti bahwa kebijakan yang

mereka usulkan bisa menjadi jawaban untuk menciptakan lapangan kerja yang memadai (Mankiw, 2007).

Pengangguran terbuka adalah bagian dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang dalam proses mencari pekerjaan. Pengangguran, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2025, sering disebut sebagai pengangguran terbuka. Ini mencakup individu yang tengah aktif mencari pekerjaan, menyiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak ada peluang, serta mereka yang telah memiliki pekerjaan namun belum memulai tugasnya dan pada saat yang sama berada dalam keadaan menganggur (Ardian et al., 2022).

2.1.5.2 Jenis-jenis Pengangguran

1. Pengangguran Siklis

ialah pengangguran yang muncul ketika permintaan berada di bawah kapasitas output yang mampu dihasilkan oleh perekonomian.

2. Pengangguran Friksional

Pengangguran yang timbul akibat adanya perubahan dalam dunia kerja dan angkatan kerja.

3. Pengangguran Struktural

Yaitu pengangguran yang muncul akibat ketidakcocokan antara komposisi angkatan kerja, yang berlandaskan pada pendidikan dan keterampilan, gender, jenis pekerjaan, sektor industri, lokasi geografis, ketersediaan informasi, dan tentunya struktur permintaan tenaga kerja.

2.1.5.3 Teori Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

1. Teori Klasik

Teori Klasik mengemukakan gagasan bahwa pengangguran bisa dihindari dengan memperhatikan aspek penawaran dan sistem harga dalam ekonomi pasar bebas, sehingga dapat memastikan adanya permintaan yang mampu menyerap semua penawaran. Dalam perspektif klasik, pengangguran terjadi akibat kesalahan dalam penempatan sumber daya yang bersifat sementara dan dapat diatasi melalui mekanisme harga (Gilarso, 2002). Jadi menurut teori klasik, jika ada surplus dalam penawaran tenaga kerja, maka tingkat upah akan mengalami penurunan. Hal ini akan berdampak pada penurunan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Akibatnya, permintaan untuk tenaga kerja akan terus berkembang karena perusahaan dapat memperluas kapasitas produksinya berkat keuntungan yang diperoleh dari biaya yang rendah tersebut. Peningkatan jumlah pekerja berikutnya dapat menarik sebagian besar tenaga kerja yang berlebih di pasar, asalkan harganya tetap stabil.

2. Teori Keynes

Dalam mengatasi isu pengangguran, teori keynes menyampaikan pandangan yang berlawanan dengan teori klasik. Menurut teori keynes, sesungguhnya pengangguran muncul karena rendahnya permintaan agregat. Oleh karena itu, keterhambatan dalam pertumbuhan ekonomi tidak diakibatkan oleh produksi yang rendah, melainkan oleh konsumsi yang minim. Menurut pandangan Keynes, hal ini tidak bisa diserahkan kepada mekanisme pasar bebas. Ketika jumlah tenaga kerja bertambah, upah akan mengalami penurunan, yang justru akan merugikan ketimbang menguntungkan, karena penurunan upah akan

mengurangi kemampuan beli masyarakat terhadap produk-produk. Akhirnya, para produsen akan menghadapi kerugian dan tidak mampu menyerap tenaga kerja. Keynes mendorong agar pemerintah turun tangan dalam menjaga tingkat permintaan agregat agar industri pariwisata dapat membuka peluang kerja. (Soesatro H., 2005).

3. Teori Kependudukan Malthus

Ketika menganalisis lebih lanjut teori Malthus yang menyatakan bahwa populasi cenderung berkembang tanpa batas sampai persediaan makanan mencapai puncaknya, ini menyebabkan individu-individu bersaing untuk memastikan keberlangsungan hidup mereka melalui pencarian sumber makanan. Dengan adanya persaingan ini, akan ada sekelompok manusia yang akan terpinggirkan dan tidak dapat lagi memperoleh pasokan makanan. Dalam masyarakat modern, diartikan bahwa pertumbuhan populasi yang cepat akan menghasilkan lebih banyak tenaga kerja. Namun, kondisi ini tidak sejalan dengan jumlah peluang pekerjaan yang tersedia. Karena adanya keterbatasan dalam jumlah peluang, manusia saling berkompetisi untuk mendapatkan pekerjaan, sementara mereka yang kalah dalam persaingan tersebut akan berada dalam kelompok pengangguran.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Selain penjelasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, serta sebagai pertimbangan dalam studi ini, peneliti menyusun ringkasan dari beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian | Sumber |
|-----|---|--|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. | (Hodijah et al., 2021). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia | Variabel Independen: Ekspor, dan impor. Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi. | Metode analisis <i>Error Corection Model</i> (ECM). Lokasi: Indonesia. Periode: 2005-2020. | Dari hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam periode waktu yang panjang, hasil ekspor dan impor secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam periode yang singkat, ekspor memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap perkembangan ekonomi. Di sisi lain, impor memiliki dampak negatif dan signifikan dalam jangka pendek. | <i>Jurnal Manaje men Terapan Dan Keuang an</i> , 10(01), 53-62. |
| 2. | Ginting A. M., (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia | Variabel Independen : Ekspor Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi | Metode analisis <i>Error Corection Model</i> (ECM). Lokasi: Indonesia. Periode: Kuartal I 2001 - Kuartal IV 2015. | Berdasarkan kajian data yang tersedia, studi ini menjelaskan bahwa ekspor berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi. Hasil analisis ECM bahkan mengindikasikan bahwa, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, selain dari investasi, ekspor juga memiliki dampak yang | <i>Buletin Ilmiah Litbang Perdagang an</i> . |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|--|
| | | | | positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. | |
| 3. | Asrinda et al., (2022). Pengaruh Investasi Asing, Ekspor Neto Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia | Variabel Independen: Investasi Asing Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Metode analisis yang digunakan yaitu Ordinary Least Square (OLS). Diolah menggunakan alat analisis E-Views. | Variabel Independen: Ekspor Neto, dan Tenaga Kerja Lokasi: Indonesia Periode: 2011-2020. Data <i>time series</i> . | Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor investasi asing (X1) tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi (Y) di Indonesia. Variabel bersih dari sektor ekspor (X2) memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan ekonomi (Y) di Indonesia. Variabel yang berkaitan dengan tenaga kerja (X3) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi (Y) di Indonesia. | <i>Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi</i> , 11(2), 50-58. |
| 4. | Rauf et al., (2024). Dampak Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia | Variabel Independen: Investasi Asing Langsung. Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi. Metode Pendekatan kuantitatif dan data panel. | Lokasi: Indonesia. Periode: 2000 - 2023. | Hasil mengindikasikan bahwa investasi asing langsung memberikan kontribusi yang penting terhadap Produk Domestik Bruto negara dengan membantu membangun modal dan meningkatkan daya saing perusahaan-perusahaan lokal melalui pemindahan | <i>Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (JIMBE)</i> , 2(1), 107-116. |

| | | | | | |
|----|--|--|--|---|--|
| | | | | teknologi dan peningkatan efisiensi dalam operasional. Selain itu, studi ini menyoroti betapa krusialnya adanya situasi politik yang tenang dan manajemen yang efisien dalam menarik minat investasi dari luar, karena elemen-elemen ini sangat penting untuk membentuk suasana investasi yang menguntungkan. | |
| 5. | Lesfandra, (2021). Pengaruh Ekspor, Penanaman Modal Asing, Dan Penerimaan Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia | Variabel Independen: Ekspor, dan Investasi Asing. Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi. Metode Pendekatan kuantitatif dan data panel. | Variabel Independen: Penerimaan Pajak Teknik analisis data menggunakan Multiple Regression Analysis. Lokasi: Indonesia Periode: Triwulan I - IV 2017-2019. | Hasil dari studi menunjukkan bahwa secara parsial, ekspor memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Sementara itu, investasi asing dan pendapatan pajak tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara parsial. Secara simultan, terdapat dampak yang positif dan signifikan dari ekspor, investasi, dan penerimaan pajak terhadap kemajuan ekonomi Indonesia. | <i>Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humani ora</i> , 7(2), 180-188. |
| 6. | Dewi., & Sarfiah., (2022). Pengaruh Ekspor, | Variabel Independen: Ekspor, dan | Variabel Independen : Pengeluaran | Variabel ekspor, baik dalam jangka panjang maupun | (1990-2020). <i>Jurnal</i> |

| | | | | | |
|----|--|--|--|---|---|
| | Pengeluaran Pemerintah, Dan Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (1990-2020) | Investasi Asing Langsung. Variabel : Pertumbuhan Ekonomi. | Pemerintah. Lokasi: Indonesia. Periode: Triwulan I - IV 1990-2020. Data <i>Time series</i> . Metode analisis <i>Error Corection Model</i> (ECM). | pendek, memiliki dampak terhadap PDB. Sementara itu, variabel pengeluaran pemerintah menunjukkan pengaruh positif terhadap PDB dalam jangka panjang, tetapi tidak memberikan pengaruh apapun dalam jangka pendek. Variabel investasi luar negeri berkontribusi pada PDB dalam jangka waktu panjang maupun pendek. Variabel ekspor, belanja pemerintah, dan investasi luar negeri bersama-sama memiliki dampak pada perkembangan ekonomi di Indonesia. | <i>Cakrawala Ilmiah</i> , 1(12), 3315-3336. |
| 7. | Helmiyanti., & Khoirudin., (2024). Analisis Efektivitas Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Investasi Asing Langsung, Tenaga Kerja Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2008 – 2021 (Studi Kasus : 8 Negara Asean) | Variabel Independen: Ekspor, dan Investasi Asing Langsung. Variabel : Pertumbuhan Ekonomi. | Variabel Independen : Ekspor, dan Investasi Asing. Lokasi: 8 Negara di ASEAN. Periode Tahun 2008-2021. Metode analisis Generalized Method of Moment (GMM) pada data panel dinamis. | Pengeluaran pemerintah tidak berdampak pada perkembangan ekonomi. Ekspor memberikan pengaruh yang positif dan berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi dari luar negeri memiliki dampak yang positif dan penting terhadap perkembangan ekonomi. | <i>Jurnal Simki Ekonomi</i> c, 7(1), 72-82. |

| | | | | | | |
|-----|---|--|--|--|---|--|
| | | | | pengolahan Stata 14. | Ketersediaan tenaga kerja tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi juga tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi. | |
| 8. | Ardian et al., (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia | metode deskriptif kuantitatif. | Variabel Independen: Tingkat Pengangguran Terbuka. Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi. model analisisnya ialah Analisis Regresi linier sederhana.. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memberikan efek yang berarti terhadap jumlah pengangguran terbuka. Dimana jika terdapat peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi masih belum bisa dipastikan mampu menurunkan angka pengangguran terbuka di Indonesia. | <i>Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen</i> , 1(3), 190-198. | |
| 9. | Irawan et al., (2023). Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi | Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi. metode deskriptif kuantitatif, | Variabel Independen: Tingkat Pengangguran Terbuka. Lokasi: Indonesia. | Tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan ekonomi. Angka pengangguran yang tinggi mengindikasikan bahwa semakin banyak individu yang menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. | <i>Nian Tana Sikka: Jurnal ilmiah Mahasiswa</i> , 2(1), 98-106. | |
| 10. | Nataleano., & Taulo., (2024). Pengaruh Net | Variabel Independen: Investasi | Variabel Independen: Neto Ekspor | Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, | <i>Jurnal Ilmiah Manajemen</i> | |

| | | | | | |
|-----|--|---|---|--|--|
| | Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Indonesia | Asing Langsung. Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi. Periode: Tahun 2019-2023. Metode analisis regresi berganda dengan alat analisis E-Views. | Lokasi: Indonesia. | hubungan antara variabel bebas, yaitu ekspor bersih dan investasi, serta variabel terikat, yaitu pertumbuhan ekonomi, dapat diidentifikasi. Dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor bersih memberikan dampak positif meskipun tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi yang menjadi fokus utama. Sementara itu, variabel investasi menunjukkan pengaruh positif dan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diteliti. | men, <i>Ekonomi dan Akuntan si</i> , 4(3), 145-154. |
| 11. | Faqih, A. Putra., (2022). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia | Variabel Independen: Ekspor, dan impor. Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi. Data sekunder dan sumber data dari world bank. | Variabel Independen: Kurs. Lokasi: Indonesia. Periode: Tahun 1990-2020. Metode analisis <i>Error Corection Model</i> (ECM). | Hasil penelitiannya adalah dalam jangka panjang, variabel ekspor dan impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan kurs tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek, hanya variabel impor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan kedua | <i>Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan</i> , 4 (2), 123-136. |

| | | | | | |
|-----|--|--|---|--|--|
| | | | | variabel lainnya yaitu variabel ekspor dan kurs tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. | |
| 12. | Ferdian et al., (2022). Pengaruh Infrastruktur Ekonomi, Sosial dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia | Variabel Independen: Foreign Direct Investment Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi. Data sekunder. Data yang digunakan data panel. | Variabel Independen: Infrastruktur Ekonomi & Sosial. Lokasi: 33 Provinsi di Indonesia Periode: Tahun 2013-2019. Metode analisis <i>Random Effect Model (REM)</i> . | Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur jalan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur telekomunikasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur listrik dan infrastruktur pendidikan serta foreign direct investment (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. | <i>Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah</i> , 23(1). |
| 13. | Wibowo, A. F. N., (2023)., ANALISIS PENGARUH EKSPOR, JUMLAH PENDUDUK, DAN INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA | Variabel Independen: Ekspor & Investasi. Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi. Data sekunder. Data yang digunakan data <i>time series</i> . | Variabel Independen: Jumlah Penduduk. Lokasi: Indonesia. Periode: Tahun 1990-2019. Metode analisis <i>Vector Error Corection Model (VECM)</i> . | Hasil analisis menunjukkan variabel ekspor dan FDI berpengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel populasi tidak berpengaruh dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi. | |
| 14. | Zaman et al., (2021). | Variabel Independen: | Variabel Independen: | Hasilnya menunjukkan | <i>Heliyon</i> , 7(12). |

| | | | | | |
|-----|---|---|---|---|---|
| | Does regional integration matter for sustainable economic growth? Fostering the role of FDI, trade openness, IT exports, and capital formation in BRI countries | Ekspor & Investasi. Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi. | Pembentukan Modal Tetap Bruto & Perdagangan Bebas. Lokasi: Negara yang termasuk dalam (BRI) contohnya India, China, Brazil, dan Indonesia. Periode: Tahun 2013-2018. Metode analisis <i>generalized method moments (GMM)</i> . | bahwa FDI dan pembentukan modal bruto mempunyai dampak positif yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan ekspor dan keterbukaan perdagangan mempunyai dampak negatif dan tidak signifikan. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa investasi asing langsung (FDI) Tiongkok telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut, sementara keterbukaan perdagangan tidak terlalu berarti karena sebagian besar negara berkembang perlu berinvestasi dalam industrialisasi dan mendorong pertumbuhan berbasis ekspor. | |
| 15. | Murshed, (2022). The impacts of fuel exports on sustainable economic growth: The importance of controlling environmental pollution in Saudi Arabia | Variabel Independen: Ekspor (bahan bakar). Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi. | Variabel Independen: Pencemaran lingkungan, pembentukan modal, dan angkatan kerja. Lokasi: Negara Arab Saudi. Periode: Tahun 1969- | Secara keseluruhan, temuan regresi menunjukkan tingkat yang lebih tinggi ekspor bahan bakar, pembentukan modal, dan perluasan jumlah angkatan kerja mendorong pertumbuhan | <i>Energy Reports</i> , 8, 13708-13722. |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|----------------------------|
| | | | 2020. Metode analisis <i>Autoregressive Distributed Lag Stationarity Model (ARDL).</i> | ekonomi Arab Saudi dalam jangka panjang. Sebaliknya, emisi karbon dioksida lebih besar terkait lingkungan hidup polusi dianggap menghambat tingkat pertumbuhan jangka panjang negara tersebut. | |
| 16. | (Ngubane et al., 2023). Economic growth, unemployment and poverty: Linear and non- linear evidence from South Africa. | Variabel Independen: Pengangguran. Variabel Dependen: Kemiskinan. | Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi. Lokasi: Negara Afrika Selatan. Periode: Triwulan Kuartal 1 Tahun 2000 - Triwulan Kuartal 4 Tahun 2020. Metode analisis <i>Autoregressive Distributed Lag Stationarity Model (ARDL).</i> | Berdasarkan bukti linier, temuan studi ini mendukung gagasan bahwa pertumbuhan ekonomi mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang pengangguran meningkatkan kemiskinan dalam jangka panjang. Bukti asimetris menegaskan bahwa guncangan positif dari pertumbuhan ekonomi mengurangi tingkat kemiskinan. Di sisi lain, tingkat kemiskinan meningkat secara bersamaan sebagai akibat dari guncangan tingkat pengangguran yang negatif. Oleh karena itu, disarankan kepada para pengambil kebijakan meningkatkan investasi sosial untuk membantu penduduk perkotaan dan | <i>Heliyon</i> , 9(10). |

| | | | | | |
|-----|---|--|---|---|--|
| | | | | pedesaan, khususnya perempuan dan anak-anak, lepas dari kemiskinan. | |
| 17. | Siddique et al., (2022). Sustainable economic growth and unemployment nexus of SDG 2030: Bangladesh in Asia | Variabel Dependen: Laju Pertumbuhan Ekonomi. | Variabel Independen: Pengangguran. Lokasi: 14 Negara Maju dan Berkembang di Asia. Periode: Tahun 1991-2018 Metode analisis <i>Okun-Laws</i> . | Temuan kami menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, hanya Tiongkok yang mampu melakukannya mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang berkelanjutan hingga tahun 2018. Namun, karena tren pertumbuhan ekonomi yang menurun dan tren peningkatan angka pengangguran, Tiongkok saat ini berjalan berlawanan dengan sasaran tersebut. Selain itu, Bangla, Kazakhstan, dan Thailand mengalami kemajuan pesat, begitu pula Malaysia dan Tajikistan mengalami kemajuan yang moderat menuju tujuan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan pengangguran pada tahun 2030. | <i>SN Business & Economics</i> , 2(1), 12. |

Sumber: *data diolah*

2.2 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kemajuan suatu negara. Perekonomian yang tumbuh dengan stabil menandakan adanya peningkatan produksi barang dan jasa, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks globalisasi, pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti ekspor dan investasi asing. Kedua variabel ini memiliki peran penting dalam mendorong produktivitas, meningkatkan daya saing, serta menciptakan lapangan kerja.

Studi ini berfokus pada lima negara ASEAN selama periode 2019-2023 untuk menganalisis pengaruh ekspor dan investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi serta dampaknya terhadap tingkat pengangguran terbuka. ASEAN sebagai salah satu kawasan dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir memiliki karakteristik ekonomi yang beragam, di mana masing-masing negara memiliki kebijakan perdagangan dan investasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dinamika ekspor dan investasi asing memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi serta dampaknya terhadap pasar tenaga kerja.

Ekspor merupakan komponen utama dalam struktur produk domestik bruto (PDB) di banyak negara berkembang, termasuk negara-negara ASEAN. Peningkatan ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui beberapa mekanisme. Pertama, ekspor menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk

membiayai impor barang modal dan bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi. Kedua, ekspor yang meningkat cenderung memperbesar skala produksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing industri nasional. Ketiga, ekspor berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, terutama di sektor manufaktur dan industri berbasis ekspor.

Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap ekspor juga memiliki risiko. Volatilitas harga komoditas, fluktuasi permintaan global, serta kebijakan proteksionisme dari negara mitra dagang dapat berdampak pada stabilitas ekspor suatu negara. Sebagai contoh, selama periode 2019-2023, banyak negara mengalami guncangan ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang menghambat perdagangan global. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dianalisis bagaimana ekspor di lima negara ASEAN berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan bagaimana negara-negara tersebut menghadapi tantangan dalam perdagangan internasional.

Lalu impor dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi ketika impor berupa barang modal, teknologi, dan bahan baku yang dibutuhkan untuk mendukung proses produksi dalam negeri. Dengan masuknya barang-barang tersebut, kapasitas dan efisiensi produksi nasional meningkat, mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, impor juga dapat memperluas pilihan input bagi industri, mempercepat alih teknologi, dan meningkatkan daya saing produk domestik. Dalam konteks ini, impor bukan menjadi beban, melainkan berperan sebagai katalisator pembangunan ekonomi.

Namun ketergantungan pada impor juga menimbulkan vulnerabilitas terhadap fluktuasi nilai tukar dan harga global, serta memperlemah kemandirian industri domestik. Oleh karena itu, pengelolaan impor yang efisien dan terarah menjadi penting agar negara-negara ASEAN dapat menjaga keseimbangan perdagangan, memperkuat industri dalam negeri, dan meningkatkan ketahanan ekonomi jangka panjang.

Impor yang berlebihan, khususnya terhadap barang-barang konsumsi dan produk yang sebenarnya dapat diproduksi di dalam negeri, dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi. Ketergantungan tinggi terhadap barang impor menyebabkan defisit neraca perdagangan, melemahkan nilai tukar mata uang, dan menghambat perkembangan industri lokal. Negara-negara berkembang di kawasan ASEAN masih sangat bergantung pada impor barang modal dan bahan baku industri, yang menyebabkan defisit neraca perdagangan jika tidak diimbangi dengan ekspor yang memadai. Di Indonesia dan Vietnam, misalnya, impor tinggi pada sektor energi dan mesin seringkali menekan cadangan devisa. Malaysia dan Thailand menghadapi tantangan serupa terutama dalam sektor teknologi dan pertanian. Sementara itu, Singapura sebagai negara dengan ekonomi berbasis jasa dan perdagangan bebas memiliki volume impor tinggi, namun relatif lebih terkendali karena diimbangi oleh ekspor ulang (re-export).

Selain itu, impor yang tidak selektif dapat menekan daya saing produk dalam negeri, menurunkan permintaan terhadap produksi lokal, serta menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja di sektor-sektor strategis. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat memperlambat proses industrialisasi, memperlebar

ketimpangan ekonomi, dan mengurangi ketahanan ekonomi nasional dalam jangka panjang.

Selain ekspor, dan impor investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) merupakan faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Investasi asing membawa masuk modal, teknologi, dan keahlian manajerial yang dapat mempercepat industrialisasi dan modernisasi sektor-sektor ekonomi. Keberadaan FDI juga dapat memperluas akses pasar bagi perusahaan lokal serta mendorong transfer pengetahuan dan inovasi.

Banyak negara ASEAN secara aktif berupaya menarik investasi asing melalui kebijakan pro-bisnis, reformasi regulasi, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung iklim investasi. Namun, dampak FDI terhadap pertumbuhan ekonomi juga bergantung pada sektor yang menerima investasi. Jika investasi asing lebih banyak masuk ke sektor yang padat modal dibandingkan sektor padat karya, dampaknya terhadap penciptaan lapangan kerja bisa terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana FDI berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, serta bagaimana distribusi investasi tersebut memengaruhi pasar tenaga kerja.

Dalam teori ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran, karena meningkatnya aktivitas ekonomi cenderung menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Namun, dalam praktiknya, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak selalu bersifat linier.

Beberapa faktor dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak serta-merta menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Misalnya, jika pertumbuhan ekonomi lebih banyak didorong oleh peningkatan produktivitas tanpa ekspansi tenaga kerja, maka dampaknya terhadap penciptaan lapangan kerja bisa terbatas. Selain itu, struktur pasar tenaga kerja juga berpengaruh, di mana adanya mismatch antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri dapat menghambat penyerapan tenaga kerja meskipun ekonomi sedang tumbuh.

Dalam konteks ASEAN, berbagai negara menghadapi tantangan berbeda dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Beberapa negara memiliki tenaga kerja yang besar tetapi kurang terserap karena kurangnya keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Sementara itu, negara lain mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi tetap menghadapi tingkat pengangguran yang signifikan akibat transformasi struktural di sektor ekonomi.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh ekspor dan investasi asing berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di lima negara ASEAN. Kajian ini juga akan melihat apakah ada perbedaan pola di antara negara-negara yang diteliti serta faktor-faktor yang menyebabkan variasi tersebut.

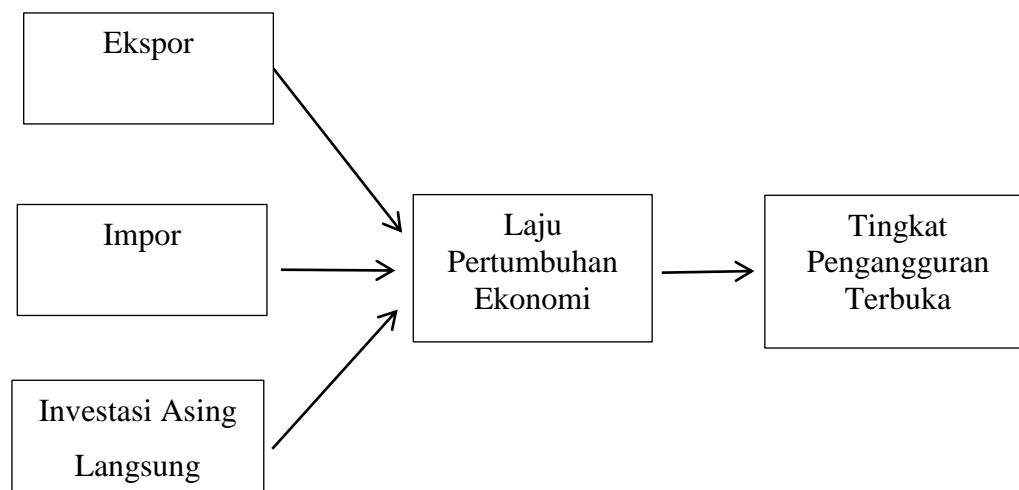
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara ekspor, investasi asing, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka di lima negara ASEAN. Pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika ini dapat membantu pembuat kebijakan dalam

merancang strategi ekonomi yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Jika ekspor terbukti menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan pengangguran, maka kebijakan yang mendukung ekspansi pasar ekspor serta diversifikasi produk ekspor perlu diperkuat. Di sisi lain, jika investasi asing memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan tetapi tidak berdampak besar pada penciptaan lapangan kerja, maka kebijakan yang mendorong investasi di sektor padat karya perlu dipertimbangkan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam memahami hubungan antara variabel-variabel ekonomi tersebut tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan pelaku ekonomi dalam mengoptimalkan peran ekspor dan investasi asing guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif serta menurunkan tingkat pengangguran terbuka di kawasan ASEAN. Berikut ini model kerangka pemikiran yang akan dituangkan melalui grafik pada gambar berikut :

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan penelitiannya (Arikunto, 2011:112). Berdasarkan latar belakang permasalahan dan landasan teori yang telah disampaikan diatas, maka secara hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Diduga Ekspor, Impor dan Investasi Asing Langsung (FDI) secara parsial berpengaruh positif terhadap Laju Pertumbuhan ekonomi.
- 2) Diduga Ekspor, Impor dan Investasi Asing Langsung (FDI) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi.
- 3) Diduga Laju Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
- 4) Diduga Laju Pertumbuhan Ekonomi mampu memediasi Ekspor, Impor dan Investasi Asing Langsung (FDI) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.